

## ***An-Naht* dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Kajian Analisis Kontrastif)**

Ahmad Sirfi Fatoni <sup>1</sup> [ahmadsirfi20@gmail.com](mailto:ahmadsirfi20@gmail.com)

### **Abstrak**

**Kata kunci:** *An-Naht*; Analisis kontrastif; Bahasa Arab; Bahasa Indonesia.

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki sistem bahasa yang berbeda-beda. Keduanya mempunyai teori *an-Naht* yang mempengaruhi dalam perkembangan sistem keduanya. *An-Naht* dalam bahasa Arab maupun Indonesia menjadi pokok bahasan yang tereleminasi dari cakupan ilmu linguistik. Sehingga kajian ini hampir tidak terdengar di kalangan pembelajar bahasa Arab. Oleh karena itu, penulis hendak merekonstruksi ulang untuk melihat bahasa dari segala sisi, baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Analisis kontrastif ialah suatu analisis yang membandingkan dua bahasa dengan data yang akurat untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa yang diteliti. Menurut Imil Badi' Ya'qub, *an-Naht* dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi empat macam: 1) *an-Naht an-Nisbiy*, 2) *an-Naht al-Fi'liy*, 3) *an-Naht al-Ismiy*, 4) *an-Naht al-Washfiy*. Adapun definisi akronim dalam bahasa Indonesia ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata. Akronim dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga: 1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, 2) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital, 3) Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Perbedaan antara *an-Naht* kedua bahasa itu salah satunya terlihat dari pembagian *an-Naht* itu sendiri. Dalam pembagian itu sangat jelas bahwa pembentukan *an-naht* dalam bahasa Arab bisa memunculkan empat variasi, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya terdapat tiga variasi dari pembentukannya. Perbedaan lain, *An-naht* yang muncul dalam grammatika Arab diklaim merusak kemurnian bahasa Arab, tetapi sebagian linguis lain membolehkan adanya.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

## Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata maupun tata kalimat. Bila aturan dan pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat tertanggu. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan.<sup>2</sup>

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Akan tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung dengan lebih baik dan lebih sempurna.<sup>3</sup> Seorang ahli bahasa pernah mengatakan, bahwa bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu, tetapi tidak sama dengan bahasa Melayu. Maksudnya dasar bahasa Indonesia itu diperoleh dari bahasa Melayu yang telah berkembang berabad-abad lama-lamanya di Asia Tenggara. Setelah timbulnya pergerakan kebangsaan, bahasa

---

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h.1

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 2.

Melayu diakui sebagai bahasa Indonesia sesuai dengan nama bangsa yang memakainya.

Dalam perkembangannya sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia telah mengalami banyak perkembangan dan menerima pengaruh baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Bahasa Indonesia diperkaya dengan bahasa daerah-daerah, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Jakarta, Sumatra dan lain sebagainya, dan dengan bahasa asing, misalnya Bahasa Belanda, Inggris, Cina, Arab dan lain sebagainya. Sedangkan sistem tata bahasanya tidak sama dengan Bahasa Melayu.<sup>4</sup> Bagi sebagian besar bangsa Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah masing-masing. Karena itu, ada kemungkinan dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah, dan hanya menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi tertentu saja.<sup>5</sup>

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting di negara kita. Pentingnya peranan bahasa Indonesia antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 dan pasal 36 UUD 1945. Di samping itu, ada beberapa alasan lain yang ikut mengangkat derajatnya. Hal ini akan dilihat dari jumlah penutur, luas penyebaran dan peranannya sebagai sarana ilmu, susastra dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

---

<sup>4</sup> Zainal Falah, *Tata Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: C.V. Karyono, 1988, h. 16.

<sup>5</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h. 9.

Bila dihitung, jumlah penutur bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua, menduduki peringkat teratas. Pertambahan jumlah penutur ini akan terus membesar yang disebabkan oleh arus urbanisasi, perkawinan antar suku, semakin besarnya warga negara asing yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa leluhurnya, dan “keputusan” orang tua masa kini dari berbagai latar budaya, yang ingin menjadikan anaknya sebagai penutur asli bahasa Indonesia.<sup>6</sup>

Sementara itu, Bahasa Arab adalah salah satu bahasa Semit Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semit. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa ini adalah bahasa resmi dari 25 negara dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an. Berdasarkan penyebaran geografisnya, bahasa Arab percakapan memiliki banyak variasi (dialek), beberapa dialeaknya bahkan tidak dapat saling mengerti satu sama lain. Bahasa Arab modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 sub-bahasa dalam Bahasa Arab Baku (kadang-kadang disebut Bahasa Arab Sastra) yang mana diajarkan secara luas di sekolah dan universitas serta digunakan di tempat kerja, pemerintahan, dan media massa.

---

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990, h. 1.

Bahasa Arab Baku berasal dari Bahasa Arab Klasik, satu-satunya anggota rumpun bahasa Arab Utara Kuna yang saat ini masih digunakan, sebagaimana terlihat dalam inskripsi peninggalan Arab pra-Islam yang berasal dari abad IV M. Bahasa Arab Klasik juga telah menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa peribadatan Islam sejak kurang lebih abad VI M. Abjad Arab ditulis dari kanan ke kiri. Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan bahasa Latin terhadap mayoritas bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan, bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematik dan filsafat yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab. Bahasa Indonesia dan bahasa Arab masing-masing memiliki sistem bahasa yang berbeda-beda. Ada sebuah teori di dalam bahasa Arab yang mana teori tersebut sulit ditemukan padananya dalam bahasa Indonesia, demikian juga sebaliknya. Menurut hemat peneliti, kedua bahasa tersebut mempunyai teori *an-naht* yang berpengaruh dalam perkembangan sistem kedua bahasa itu.

Kasus *an-naht* dalam bahasa Arab khususnya menjadi pokok bahasan yang tereleminasi dari cakupan ilmu linguistik yang luas. Melalui telaah karya-karya linguis Arab ditemukan bahwa pembahasan tentang *an-naht* hampir tidak mendapatkan perhatian serius di kalangan linguis klasik maupun modern. Asumsi mereka bahwa teori *an-naht* mengganggu kemurnian bahasa Arab. Oleh karena itu, sudilah kiranya peneliti merekonstruksi ulang untuk melihat bahasa dari segala sisi, baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. *An-naht* dalam bahasa Arab masuk ke dalam mata

kuliah Fiqhul Lughoh yang mana semua referensi mata kuliah ini jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menjadi tantangan bagi ulama modern untuk membuat karya tentang mata kuliah Fiqhul Lughoh yang diajarkan di Perguruan Tinggi dengan menggunakan bahasa Indonesia agar lebih mudah dimengerti oleh mahasiswa khususnya. Di dalam bahasa Indonesia kasus *an-naht* (akronim) juga dipertentangkan oleh para ahli bahasa, tetapi pertentangannya tidak sepelik dalam bahasa Arab. *An-naht* boleh masuk ke dalam bahasa Indonesia dengan syarat sesuai dengan tata bahasa yang telah ada sebelumnya. *An-naht* dalam bahasa Indonesia, di satu sisi memperkaya kosakata dan memberikan inovasi baru dalam bahasa itu, tetapi di sisi lain merusak kemurnian bahasa Indonesia itu sendiri. Hal itulah yang menjadikan peneliti tertarik dan berambisi untuk melakukan penelitian tentang kasus ini yang *debateble* tersebut dengan analisis kontrastif.

Analisis kontrastif adalah suatu analisis yang membandingkan dua bahasa dengan data yang akurat dan *reliable* untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa yang diteliti. Definisi *an-naht* dalam bahasa Arab yaitu teori yang memformulasikan dua kata atau lebih menjadi satu ungkapan baru yang menunjukkan makna aslinya. Menurut Imil Badi' Ya'qub *an-naht* dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu 1) *an-naht an-Nisby*, 2) *an-naht al-Fi'liy*, 3) *an-naht al-Ismiy*, 4) *an-naht al-Washfiy*. Contoh: ( ) dan ( ) . Definisi akronim dalam bahasa Indonesia adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan

huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata. Adapun akronim dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital, 2) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal memakai huruf kapital, 3) Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Dari paparan di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu: Bagaimana persamaan dan perbedaan teori *an-naht* (akronim) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab dengan memakai analisis kontrastif? Problem itulah yang akan dipecahkan dalam tulisan ini.

## **Penggambaran *an-naht* (akronim) dalam bahasa Indonesia**

### **1. Definisi *an-naht* (Akronim) dalam Bahasa Indonesia**

Kata akronim berasal dari bahasa Yunani *akros* yang berarti “paling tinggi” dan *onyma* yang berarti “nama.” Jadi secara etimologis *akronim* berarti nama yang paling tinggi/paling agung. Akronim adalah singkatan yang dibentuk dari huruf-huruf kata uraian. Adakalanya suatu akronim menjadi kata yang diterima oleh masyarakat bahasa. Bahkan sering terjadi bahwa suatu akronim lebih dikenal daripada kata-kata yang merupakan asal atau kepanjangannya sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1986, h. 107.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misalnya, mayjen: mayor jenderal, rudal: peluru kendali dan sidak: inspeksi mendadak). Akronim yang terlalu pendek kurang disukai karena beresiko ditemui akronim yang sama tetapi berbeda makna. Sebaliknya, akronim yang terlalu panjang dapat merepotkan pemakainya. Kesesuaian dengan kata-kata atau makna yang diwakili merupakan hal penting, di samping perlunya akronim yaitu mudah diucapkan. Konflik pengertian dengan kata lain atau akronim lain dapat menimbulkan komplikasi yang tidak perlu. Pembentukan akronim dalam prespektif etika bahasa dapat mengacu pada pendapat Wittgenstein (1889-1951), seorang filsuf bahasa tindakan moral, dia berkata bahwa perkataan yang benar yaitu yang didasari dengan etika, moralitas dan logika yang baik.

## 2. Contoh-Contoh *An-Naht* (Akronim) dalam Bahasa Indonesia

*An-naht* cukup banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Adapun contoh-contohnya diantaranya:

- Akronim umum:  
Asbun: asal bunyi  
Sinetron: sinema elektronik  
Petrus: penembak misterius  
Markus: makelar kasus

- Akronim politik di Indonesia:

Kades: Kepala Desa

Pelita: Pembangunan Lima Tahun

Pemkot: Pemerintah Kota (Kotamadya)

- Akronim lalu lintas

SIM: Surat Izin Mengemudi

- Akronim terkait dengan masalah pendidikan:

Toga: Tanaman Obat keluarGA<sup>8</sup>

Menelaah dari bukunya Ening Herniti Dkk, *Bahasa Indonesia*, dipaparkan sebagai berikut:

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata. Adapun pengklasifikasiannya sebagai berikut:

- (1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital. Misalnya, SIM: Surat Izin Mengemudi, ABRI: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
- (2) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Misalnya: Akpol: Akademi Kepolisian, Bapepam: Badan Pengawas Pasar Modal, Lemhanas: Lembaga Pertahanan Nasional.
- (3) Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata ataupun gabungan huruf

---

<sup>8</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Akronim>. Tidak ditemukan tanggal akses.

dan suku kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Misalnya: rapim: rapat pimpinan, rudal: peluru kendali, tilang: bukti pelanggaran.<sup>9</sup>

Dalam bukunya Ening Herniti Dkk dipaparkan juga penjelasan tentang singkatan agar bisa dibedakan antara singkatan dan akronim sebagaimana tertuang di bawah ini:

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

H.M. Sholeh

M. Ramlan

M.A.            Master of Art

S. S.            Sarjana Sastra

M. Hum        Magister Humaniora

S. Ag.         Sarjana Agama

Bpk            Bapak

Sdr            Saudara

- 2) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

MPR            Majelis Permusyawaratan Rakyat

---

<sup>9</sup> Ening Herniti Dkk, *Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, h. 27-28.

GBHN            Garis-Garis Besar Haluan Negara

3) Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan satu tanda titik. Misalnya:

hlm.            halaman  
dsb.            dan sebagainya  
ttd.            tanda tangan  
yth.            Yang terhormat

4) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya:

TNT            trinitrotoluen  
CO            karbonmonoksida  
Mg            miligram  
Rp            rupiah<sup>10</sup>

Di dalam bukunya Sarwiji Suwandi dikatakan bahwa singkatan merupakan salah satu cara dalam langkah-langkah penamaan (penyebutan). Sebuah fenomena yang bertalian dengan pemunculan kata-kata baru yaitu berupa singkatan, dalam hal ini adalah akronim. Penciptaan istilah baru yang berupa singkatan dan akronim ini menunjukkan adanya dinamika masyarakat pemakai bahasa, sekaligus merupakan perwujudan kreativitas berbahasa mereka. Akronim adalah salah satu bentuk kependekan yang kita kenal dalam bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk kependekan yang lain adalah kontraksi, lambang huruf, penggalan dan singkatan.

---

<sup>10</sup> Ening Herniti Dkk, *Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, h. 26-27.

Kita dapat menemukan akronim ini dalam berbagai *opportunity* berbahasa, baik yang digunakan oleh para pelajar, pejabat, masyarakat awam, media massa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kita dapat mengerti bahwa memang pemakaian bentuk akronim bersifat praktis dan ekonomis serta tetap memiliki nilai guna yang sama bahkan lebih baik dalam tindak berbahasa. Contoh-contoh akronim: asi (air susu ibu), andal (analisis dampak lingkungan), balita (bawah lima tahun), batita (bawah tiga tahun), berdikari (berdiri di atas kaki sendiri), gora (goro rancah), gepeng (gelandangan dan pengemis), benci (benar-benar cinta), juhlak (petunjuk pelaksanaan), kuper (kurang pergaulan), pansus (panitia khusus), Puslit (Pusat Penelitian), perek (perempuan eksperimen), pedro (pemuda drop out), pista (tipis rata), secaba (sekolah calon bintara), sikondom (situasi, kondisi dan domisili), remako (remaja kolot), mersi (pamer gusi), susuki (sungguh-sungguh laki-laki), turba (turun ke bawah), tongpes (kantong kempes), wajar (wajib belajar),<sup>11</sup> Gestapo (Geheime Staats Polizei), NASA (National Aeronautics and Space Administration), laser (light amplication by stimulated emission of radiation), NATO (North Atlantic Treaty Organization), radar (radio detecting and ranging), UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), UNICEF (United Nations International Children Emerging Fund), IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan),

---

<sup>11</sup> Sarwiji Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa, 2008, h. 144-147.

USU (Universitas Sumatra Utara), Polri (Polisi Republik Indonesia), Polwan (Polisi Wanita).<sup>12</sup>

Apabila kita perhatikan dan bandingkan dengan jenis kependekan yang lain, akronim memiliki kelebihan yaitu dapat ditulis dan diucapkan sebagai kata yang wajar. Oleh karena itu, akronim menjadi lebih mudah untuk diucapkan, diingat dan terdengar indah. Hal ini terjadi karena akronim mempunyai kombinasi antara bunyi vokal dan konsonan. Kita melihat bahwa hampir semua masyarakat pemakai bahasa mengenal bahkan mampu menciptakan akronim. Akronim yang disusun dengan baik akan mengandung nilai yang tinggi dan tepat sehingga akan lebih dipilih oleh masyarakat pemakai bahasa daripada bentuk panjangnya. Akronim seperti radar, pramuka dan klompencapir mempunyai acuan yang pasti. Orang tidak akan bertanya mengapa, bagaimana dan dari mana asal usul kata tersebut karena memang sudah jelas pengertiannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada orang yang tahu acuan atau pengertian akronim, tetapi tidak mengetahui kepanjangan akronim itu sendiri.<sup>13</sup>

Menurut hemat peneliti, setelah melakukan diskusi ada beberapa pendapat mengenai akronim dan singkatan. Pendapat pertama mengatakan bahwa akronim dan singkatan merupakan dua hal yang berbeda. Jika sebuah kata atau istilah dapat dilafalkan, maka kata tersebut dinamakan akronim,

---

<sup>12</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1986, h. 107-108.

<sup>13</sup> Sarwiji Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa, 2008, h. 147-148.

contoh: ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Adapun jika sebuah kata atau istilah tidak dapat dilafalkan, maka kata tersebut dinamakan singkatan, contoh: MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat). Pendapat kedua mengatakan bahwa akronim juga disebut singkatan. Adapun tentang kata atau istilah tersebut dapat dilafalkan atau tidak, tergantung pada huruf-huruf yang menyusun kata tersebut. Jika sebuah kata tersusun dari huruf-huruf vokal dan konsonan, maka kata tersebut dapat dan layak untuk dilafalkan, contoh: SIM (Surat Izin Mengemudi). Adapun jika sebuah kata tersusun dari beberapa konsonan tanpa vokal, maka secara otomatis kata tersebut tidak dapat dilafalkan, contoh: PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), PPP (Partai Kebangkitan Bangsa).

Dalam artikel lain dijelaskan bahwa kepopuleran sebuah akronim dapat menyebabkan hilangnya kata yang diakronimkan. Orang cenderung menganggap bahwa istilah tersebut bukan lagi sebuah akronim, melainkan sebuah kata. Kata dasar (kata-kata asli yang membentuk akronim) tersebut lalu menjadi kabur dan hilang. Bukti dari pernyataan atau tesis di atas bisa dilihat dari populernya kata “tilang.” Banyak orang lupa bahwa itu bukan kata, melainkan akronim. Tilang seakan-akan menjadi satu kata untuk merepresentasikan salah satu sanksi dari polisi karena pelanggaran lalu lintas. Padahal, ia adalah akronim dari dua kata, yaitu “bukti pelanggaran.” Contoh lainnya adalah “rudal.” Di antara kita mungkin banyak yang belum tahu bahwa itu bukan kata, melainkan akronim dari “peluru kendali.” Hal yang sama juga terjadi pada kata

“cekal” yang merupakan akronim dari “cegah dan tangkal.” “Cekal” juga ada dalam bentuk kata, namun artinya tidak sama dengan apa yang sering dipakai dalam institusi kepolisian.

Lembaga kepolisian di negara Indonesia memegang rekor cukup tinggi dalam menciptakan akronim-akronim baru. Sebut saja misalnya, “lakalantas” untuk “kecelakaan lalu lintas”, “curanmor” untuk “pencurian motor”, “curwatpon” untuk “pencurian kawat telepon” dan “polres” untuk “polisi resor.” Atas kenyataan itu sebagian penghayat bahasa Indonesia mengkritik fenomena tersebut karena dinilai “mengganggu” tatanan bahasa kita.

Ketika kita mau membuat akronim, ada aturan-aturan atau syarat-syarat dalam pembentukan akronim yang hendaknya tidak diabaikan begitu saja. Adapun syarat-syaratnya yaitu:

- a. Jumlah suku kata dalam akronim tidak melebihi kata yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia. Artinya, tidak lebih dari tiga suku kata.
- b. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian antara vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diingat dan dihafal.<sup>14</sup>

Kembali di masalah utama pada tulisan sebelumnya, walaupun kita bisa seenaknya membuat sebuah akronim, tindakan itu bukan tanpa resiko. Terlalu banyak membuat

---

<sup>14</sup> Ening Herniti Dkk, *Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, h. 28.

akronim dapat meneggelamkan makna kata yang sudah ada terlebih dahulu. Jika tidak benar-benar dibutuhkan, sebaiknya kita menghindari penggunaan akronim atau bisa menggunakan akronim yang sudah populer di masyarakat. Kalau kita membaca akronim-akronim dalam dunia kepolisian, banyak sekali dari akronim-akronim tersebut yang sulit dicerna kepanjangannya. Apa itu “kasatreskrim”? Apa itu “kasatlantas”? Apa itu “pangkoopkamtib”? Kita menjadi bingung, terutama jika minim pengetahuan tentang dunia kepolisian.<sup>15</sup>

Dalam bahasa Indonesia, dewasa ini telah ada akronim *aspal* dan *aspri*, apakah kepanjangannya kedua akronim ini? *Aspal* kepanjangannya asli tetapi palsu dan *aspri* kepanjangannya asisten pribadi. Apakah maknanya? Makna akronim *aspal* yakni asli tetapi palsu. Orang mengatakan ‘ijazahnya aspal’ , maksudnya adalah ijazah itu asli, tetapi palsu. Kedua kata ini memiliki makna yang mengagetkan dan ironis. Bagaimanakah sebuah ijazah yang asli, tetapi palsu.

Akronim ini muncul setelah ada kasus di negeri kita, yakni orang yang menunjukkan ijazahnya sebagai asli, tetapi setelah diselidiki secara seksama ternyata palsu. Mengapa ijazah yang palsu tidak perlu dipersoalkan? Hal itu karena makna akronim *aspal* bersifat afektif. Adapun makna akronim *aspri* bersifat emotif yaitu menimbulkan rasa gembira bagi orang yang menyandangnya. Jika kita ingin mengetahui makna akronim *adpel*, maka harus diketahui terlebih dahulu

---

<sup>15</sup> <http://jaddung.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-dan-contoh-akronim.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

kepanjangan akronim *adpel*. Kepanjangannya adalah administrasi pelabuhan. Maknanya, hal itu terjadi di pelabuhan, terutama administrasinya.

Makna akronim adalah makna kepanjangan kata-kata yang membentuk akronim itu sendiri. Akronim sudah dianggap sebagai kata yang berdiri sendiri.<sup>16</sup> Satu gejala yang bersifat humor dan tidak perlu ditanggapi secara serius dewasa ini adalah adanya pemberian kepanjangan atau penafsiran lain dari akronim pada kalangan remaja di kota-kota besar (terutama Jakarta). Misalnya, *ASMI* yang ditafsirkan sebagai kependekan (akronim) dari Akademi Santapan Manajer Indonesia, padahal sebenarnya kepanjangannya adalah Akademi Sekretaris Manajemen Indonesia, *Tekab* ditafsirkan sebagai tekanan batin, padahal sebenarnya adalah team khusus anti banditisme. Malah banyak pula kata biasa yang diperlakukan sebagai akronim lalu diberi tafsiran yang bukan-bukan, seperti *apik* ditafsirkan sebagai akronim dari agak pikun, *pilot*, ditafsirkan sebagai akronim dari papi kolot dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 150-152.

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, h. 51.

## Penggambaran *an-naht* (akronim) dalam Bahasa Arab

### 1. Definisi *an-naht* dalam Bahasa Arab

Istilah *an-naht* dari segi bahasa berasal dari kata نحت ينجح yang mengandung makna memahat, menata dan mematung seperti firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ من الجبال بيوتا آمنين ﴾ (82 :

Artinya: “Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman.”<sup>18</sup>

Orang yang pertama kali membicarakan masalah *an-naht* yaitu Khalil bin Ahmad al-Farahidi ( W. 170 H/ 786 M). Hal tersebut ditunjukkan dalam mu'jamnya “*Kitabul 'Ain*” sebagai berikut:

قال الخليل : العين لا تأتلف مع الحاء

مخرجيهما إلا أن يُشتق فعلٌ من جمع بين كلمتين ( )

:

ألا رب طيفٍ بات منك معانقي \* إلى أن دعا داعي الفلاح فحَيْعَلا

19

: يريد

*An-naht* merupakan fenomena lama (klasik) dalam bahasa Arab. Istilah *an-naht* telah banyak dipaparkan oleh para 'ulama bahasa Arab seperti halnya Ibnu Faris dan Abi 'Ali adh-

<sup>18</sup> <http://megainfo92.blogspot.co.id/2014/01/an-naht-akronim-dalam-bahasa-arab.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

<sup>19</sup> Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 51.

Dhohir an-Na'mani (W. 598 H). Abi 'Ali memiliki kitab yang membahas tentang *an-naht* yaitu "*Tanbihul Bari'in 'alal Manhuti min Kalamil 'Arab*", tetapi kitab tersebut belum sampai pada kita. Demikian juga Ibnu Sikkit (W. 244 H) dalam kitabnya "*Ishlahul Mantiq*" dan juga At-Tibrizi (W. 502 H) dalam kitabnya "*At-Tahdzib*", kedua kitab tersebut juga belum sampai pada kita semua.<sup>20</sup>

Literatur lain menyebutkan istilah *an-naht* dari segi bahasa berasal dari akar kata yang mengandung makna memahat, menata dan mematung. Kamus *Lisan al-Arab* menulis *an-naht* adalah (menggergaji), (meraut) dan (memotong).<sup>21</sup> Dalam buku lain dikatakan bahwa istilah *an-naht* secara bahasa disebut juga dengan <sup>22</sup> , , , . Keseluruhan makna di atas terhimpun dalam arti memahat yang merupakan makna hakikat *an-naht*, sebagaimana empat kali disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami karena secara umum pekerjaan menggergaji, menata, mematung, meraut, memotong adalah pekerjaan yang saling berhubungan bagi pemahat atau seni ukir.

Sedangkan kata *an-naht* menurut istilah diartikan sebagai formulasi dua kata atau lebih menjadi satu ungkapan baru yang menunjukkan makna aslinya. Kata yang digabung tersebut dapat terdiri dari kata benda seperti ( ) , kata

---

<sup>20</sup> Hilmi Khalil , *Al-Muwallad fil 'Arabiyyah*, Beirut: Daar an-Nahdhoh al'Arabiyyah, 1985 M, h. 88-89.

<sup>21</sup> <http://yonitasyukra94.blogspot.co.id/2013/12/fiqh-lugoh.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

<sup>22</sup> Abdus Shobur Syahin, *Al-'Arabiyyah Lughotul 'Ulum wa Ath-Thiqniyyah*, Kairo: Daar al-I'tishom, 1989 M, h. 285.

kerja seperti <sup>23</sup>( ) atau huruf seperti berasal dari dan , dengan tetap mengikuti kaidah kebahasaan dan bentuk-bentuk *tashrif* bahasa. Hubungan makna leksikal dengan makna istilah ialah karena *an-naht* merupakan perwujudan dari kegiatan menata ulang kata-kata atau kalimat. Hal ini mirip dengan kegiatan memahat atau mematung yang bekerja memotong-motong dan membuang sebagian unsur suatu kata kemudian membuat formulasi yang berbeda dengan format (bentuk/ kerangka) awal.

Definisi di atas memberikan pengertian bahwa *an-naht* merupakan langkah kreatif dalam meringkas dan mempermudah pengucapan serangkaian kata. Bentuk *an-naht* secara sepintas mempunyai kemiripan dengan akronim dalam bahasa Indonesia. Letak persamaannya terletak pada upaya penyederhanaan dan peringkasan kata untuk mempermudah dalam pengucapannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada corak dan semangat setiap bahasa.<sup>24</sup> Di dalam kitabnya Auril Bahruddin dikatakan bahwa *an-naht* merupakan salah satu pembahasan dari kajian *isytiqaq (derivation)*. *Isytiqaq* ialah proses pengambilan suatu kata dari kata itu sendiri dengan menjaga kesesuaian lafadz dan makna kedua kata tersebut yaitu kata yang diambil dan kata yang mengambil.<sup>25</sup> Sebagian ahli linguist mengatakan bahwa *an-naht* disebut juga *al-Isytiqaq al-*

---

<sup>23</sup> Auril Bahruddin, *Fiqhul Lughoh al-'Arabiyyah Madkhal li Dirasati Maudhu'ati Fiqhil Lughoh*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, h. 123.

<sup>24</sup> <http://yonitasyukra94.blogspot.co.id/2013/12/fiqh-lugoh.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

<sup>25</sup> Auril Bahruddin, *Fiqhul Lughoh al-'Arabiyyah Madkhal li Dirasati Maudhu'ati Fiqhil Lughoh*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, h. 117.





( ) , مثل بلخيته أي من بني خبيته<sup>27</sup>

As-Suyuthi (W. 911 H/ 1505 M) juga memberikan gambaran tentang *an-naht* dalam kitabnya yang terkenal yaitu “*Al-Muzhir Fi ‘Ulumil Lughoh Wa Anwa’iha*”. Dia mengumpulkan dan mengklasifikasi semua perkataan ulama-ulama terdahulunya lalu dihimpun dalam kitabnya tersebut.<sup>28</sup> Sebagian peneliti atau ulama’ mengatakan bahwa *an-naht* termasuk salah satu macam dari *isytiqaq*. *An-naht* sebagai cabang dan *isytiqaq* sebagai dasar (akar)nya. Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa *an-naht* termasuk salah satu macam bentuk *isytiqaq* tetapi bukan *isytiqaq fi’il*. Adapun golongan ulama’ yang ketiga mengatakan bahwa *an-naht* merupakan suatu keanehan kaidah *isytiqaq* dalam bahasa Arab. Mereka mengatakan bahwa *an-naht* bukan bagian dari *isytiqaq*, karena *an-naht* sendiri adalah mendatangkan sebuah kalimat dari dua kalimat atau lebih. Adapun *isytiqaq* adalah mendatangkan sebuah kalimat baru dari akar kata kalimat itu sendiri. Tujuan dari *an-naht* adalah hanya meringkas dua kata menjadi satu kata, sedangkan *isytiqaq* adalah mendatangkan makna baru. *Isytiqaq* adalah *qiyasi* yang sesuai dengan aturan-aturan wazan tertentu, sedangkan *an-naht* bukan *qiyasi*. *Isytiqaq* banyak sekali ditemukan dalam fi’il-fi’il dan isim-isim, sedangkan *an-naht* jumlahnya tidak terlalu banyak sekitar seratusan. Oleh karena itu, para linguis Arab

---

<sup>27</sup> Hilmi Khalil , *Al-Muwallad fil ‘Arabiyyah*, Beirut: Daar an-Nahdhoh al’Arabiyyah, 1985 M, h. 89-92.

<sup>28</sup> Imil Badi’ Ya’qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-‘Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 53-54.

belum memberikan perhatian serius kepada *an-naht*, mereka lebih memperhatikan masalah *isytiqaq*, karena *isytiqaq* merupakan sifat alami yang muncul dari bahasa Arab.<sup>29</sup>

*Al-Murakkab al-Mazji (Tarkib Mazji)* berbeda dengan *an-naht*. *Tarkib Mazji* adalah sebuah kata (lafadz) baru yang tersusun dari dua kata, kemudian dijadikan satu kata. *Tarkib Mazji* terbagi menjadi dua macam: (1) *'Alam* seperti: *بعلبك و سيبويه*, (2) *Ghoiru 'Alam*, kemudian menjadi mabni seperti:

جاري بيت بيت

*Tarkib Mazji* bukan merupakan bagian dari *an-naht*, karena kalimat yang *dinaht* diambil dari huruf-huruf dari dua kalimat atau beberapa kalimat yang *dinaht* tadi serta sesuai dengan wazan-wazan dalam bahasa Arab. Adapun *Tarkib Mazji* tidak diharuskan untuk sesuai dengan wazan-wazan dalam bahasa Arab, seperti lafadz *بعلبك و سيبويه* dua kata tersebut tidak mengikuti wazan-wazan yang ada dalam bahasa Arab. Dua kata itu tetap sebagaimana adanya.<sup>30</sup>

Melalui telaah karya-karya linguist ditemukan bahwa pembahasan tentang *an-naht* hampir tidak mendapatkan perhatian serius dari kalangan mereka. Kalaupun ada upaya ke arah penelitian dan penemuan teori-teori *an-naht*, upaya-upaya tersebut tidak mendapat sambutan baik dari kelompok linguist tradisional. Bahkan mendapat sorotan tajam yang menganggap *an-naht* terlalu mengada-ada. Sikap seperti itu pada hakikatnya

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 55.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 55.

didasari oleh tekad untuk menjaga kemurnian bahasa Arab, terutama karena bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an. Meskipun harus dipahami pula, *an-naht* telah menjadi kebutuhan zaman yang kadang-kadang dalam memberikan informasi lisan ataupun tulisan membutuhkan ungkapan ringkas. Pertemuan di antara dua pendapat berlawanan ini, yakni kelompok yang menganggap *an-naht* hanya perbuatan mengada-ada dan kelompok yang menganggap harus ada dan perlu dikembangkan, haruslah dipelihara sehingga senantiasa membutuhkan hadirnya kreatifitas di satu sisi sedangkan di sisi lain kemurnian juga tetap terjaga.

Dalam Al-Qur'an, kata *an-naht* dalam bentuk kata kerja disebutkan empat kali, yaitu di dalam surat al-A'raf: 74, asy-Syuara': 149, ash-Shaffat: 95 dan al-Hijr: 82. Penelusuran penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an seluruhnya bermakna memahat gunung untuk tempat tinggal atau membuat-buat patung sebagai seni dan kebanggaan kaum Tsamud serta menjadi sembahkan kaum Nabi Ibrahim as. Para ahli bahasa mengambil istilah *an-naht* yang asal pengertiannya memahat, mematung dan menata benda bersifat material tersebut menjadi nama bagi penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu ungkapan. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini dikenal dengan **akronim** yang menjadi pola untuk meringkas dua kata atau lebih menjadi satu ungkapan. Sebagaimana sering terdengar



- (c) *Tarkib 'Adadi*, contoh: ,  
 (d) *Tarkib Ittiba'i*, contoh: , , , حيص بيص,  
 خراب بياب

Sebagian orang Arab ditanya tentang *tarkib* semacam ini, kemudian mereka menjawab: itu merupakan sarana penguat perkataan (*ta'kidul kalam*). Terkadang bagian unsur kedua dari perkataan tersebut mempunyai makna secara bahasa, tetapi terkadang tidak mempunyai makna. Adapun posisinya (kata kedua) hanya sebagai penguat dari kata yang pertama jika kata kedua tersebut tidak bermakna.

- (e) *Tarkib Washfi*, contoh: فاطمة الزهراء و هند الجميلة و  
 المملكة العربية السعودية و الولايات المتحدة الأمريكية  
 (f) *Tarkib Mashdari*, contoh: وهي رتبة عسكرية  
 (g) *Tarkib Mazji*, contoh: ,  
 (h) *Tarkib Muzayyaj*, yaitu *tarkib* campuran dari beberapa *tarkib* yang telah dijelaskan di atas, contoh: جمهورية مصر العربية, جمهورية السودان الديمقراطية, اتحاد الجمهوريات السوفيتية الاشتراكية وهو تركيب إضافي وصفي<sup>33</sup>

Dari uraian di atas sangat jelas perbedaan antara *an-naht* dan *Tarkib*. Adapun perbedaan antara *an-naht* dan *ikhtishor* (singkatan) sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Abdus Shobur Syahin, *Al-'Arabiyyah Lughotul 'Ulum wa Ath-Thiqniyyah*, Kairo: Daar al-I'tishom, 1989 M, h. 290-291.

*An-naht* pada hakikatnya merupakan salah satu macam dari *ikhtishor* (singkatan), tetapi sebuah *ikhtishor* yang dibatasi (ditentukan) sebagai sarana tertentu dalam membuat kata-kata atau istilah baru seperti sebagian fi'il-fi'il atau isim-isim yang digunakan sebagai *an-naht*.

*Ikhtishor* (singkatan) mempunyai konsep pemahaman yang luas daripada pola *an-naht*. Bahasa-bahasa Eropa Modern telah merilis pola-pola dan metode-metode tentang *ikhtishor*, contoh: "MPR" sebuah singkatan dari Majelis Permusyawaratan Rakyat. Singkatnya, *ikhtishor* semacam ini tidak menyebabkan munculnya kata-kata baru, melainkan merupakan kumpulan dari beberapa suara yang diserasikan. Jika suara-suara dari sebuah *ikhtishor* bersifat ambigu, maka akan sulit ditemukan kepanjangannya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang pertama kali menggunakan bentuk *ikhtishor*, yaitu terdapat dalam permulaan surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an, contoh:   
يس, طه, كهيعص,

Semuanya itu diucapkan secara terpotong-potong dan terpisah-pisah. Adapun maknanya hanyalah Allah yang mengetahuinya. Dari uraian di atas, dapat diintisarikan secara umum bahwa terdapat perbedaan mendasar antara *ikhtishor* (singkatan) dengan *an-naht* (akronim).<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 294-295.

## 2. Perkembangan *an-naht* dalam Bahasa Arab Modern

*An-naht* mengalami pengaruh dan perkembangan kebahasaan sebagaimana telah menjadi kecenderungan umum semua bidang ilmu pengetahuan. Teori perkembangan bahasa menganggap bahwa perkembangan bahasa sangat terpengaruh oleh lingkungan di mana bahasa berkembang. Interaksi suatu bahasa dengan bahasa lain dapat melahirkan wujud baru yang tidak ditemukan sebelumnya. Demikian pula yang terjadi dalam *an-naht* ini.

Bahasa apapun di dunia ini tidak lepas dari pengaruh bahasa lain. Apa yang dikemukakan oleh linguist Arab *Mazhar* dalam buku *Tajdid al-'Arabiyyah* seperti dikutip oleh Jaroslav, bahwa bahasa Arab sebagai bahasa *derivative* sudah komitmen dengan pola yang telah ada. Oleh karena itu, *an-naht* dalam perkembangannya sudah tidak mengalami perkembangan.<sup>35</sup>

Tetapi di tempat lain seperti kata Shati al-Husri, sebagaimana juga dikutip oleh Jaroslav dikemukakan bahwa bahasa Arab tidak tertutup dari kemungkinan pembentukan *an-naht*, tetapi dapat diterapkan dalam peristilahan modern. Sumbangan Jaroslav yang paling terkenal dalam masalah *an-naht* ialah terkait kemungkinan pembentukan akronim bentuk **prefiks**. Ia melihat adanya kemungkinan membentuk gabungan kata berupa prefiks, seperti yang banyak ditemukan dalam bahasa Inggris. Selanjutnya ia mengembangkan bentuk tersebut

---

<sup>35</sup> <http://yonitasyukra94.blogspot.co.id/2013/12/fiqh-lugoh.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

dan menganalogikan kepada beberapa bentuk prefiks lainnya, sebagai contoh:

- 1) Prefiks (sesudah), dapat dibentuk/ digabung dengan kata lain, misalnya dan menjadi (postscholarly), sebagaimana gabungan kata dan menjadi bunyi (post puberty).
- 2) Prefiks (sebelum) dapat digabung dengan kata lain, tetapi dalam bentuk singkatan, seperti dan التاريخ menjadi bunyi قبتاريخ (prehistory).
- 3) Prefiks seperti adalah gabungan dari kata dan yang mengandung arti ekstrascholarly (alumni sekolah).
- 4) Prefiks seperti yang mengandung arti di atas normal, merupakan gabungan dari .
- 5) Prefiks seperti yang mengandung arti bawah sadar, adalah gabungan dari .
- 6) Prefiks seperti اللانجسية (a sexual), اللانهائي (tiada akhir), (anti arabisme), (tiada harapan), (di luar kesadaran) dan (tanpa kabel jaringan).

Pola-pola seperti di atas dapat dianalogikan kepada bentuk-bentuk ungkapan lain dalam peristilahan modern.<sup>36</sup> Tuntutan membuat *an-naht* di zaman modern semakin meningkat, khususnya setelah bangsa Arab mulai mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, Majma' al-Lughoh terpaksa mengeluarkan keputusan

---

<sup>36</sup> <http://megainfo92.blogspot.co.id/2014/01/an-naht-akronim-dalam-bahasa-arab.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

tentang kebolehan melakukan *an-naht* demi kepentingan ilmiah. Merenungkan ungkapan Imil Badi' Ya'qub dan dukungan dari lembaga bahasa, nampak bahwa bahasa Arab mau tidak mau harus berhadapan dengan *an-naht* ke depannya.<sup>37</sup> Dan hal ini sebenarnya bukan hal baru karena sejarah islam masa dahulu (klasik) telah membuktikan adanya *an-naht*.<sup>38</sup>

Adapun pola yang dapat dijadikan pedoman dalam upaya pembentukan *an-naht* ini adalah:

- 1) Meletakkan satu kata ke dalam kata lain tanpa mengubah sedikitpun huruf dan harakatnya, seperti (tumbuhan atau binatang yang hidup di darat dan di dalam air).
- 2) Mengubah sebagian harakat tanpa mengubah huruf seperti (potongan-potongan tanaman atau kayu kering).
- 3) Menetapkan salah satu dari dua kata sebagaimana sebelumnya dan meringkas yang lain, seperti (potongan daging atau tanaman kering) berasal dari gabungan , ( )
- 4) Melakukan singkatan yang seimbang antara dua kata, sehingga tidak masuk ke dalam kata singkatan kecuali

---

<sup>37</sup> <http://yonitasyukra94.blogspot.co.id/2013/12/fiqh-lugoh.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

<sup>38</sup> <http://megainfo92.blogspot.co.id/2014/01/an-naht-akronim-dalam-bahasa-arab.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

masing-masing dua huruf dari kata yang disingkat<sup>39</sup>

( ) للشديد الحاف<sup>40</sup> ( )

- 5) Melakukan singkatan yang tidak seimbang antara dua kata seperti: ( )
- 6) Menghapus (mengugurkan) sebagian kata secara utuh tanpa meninggalkan sedikitpun bekas dalam kata yang telah disingkat, seperti contoh pertama dan contoh kedua لا إله إلا الله. Pada kata dalam contoh pertama dan huruf dan dalam contoh kedua telah digugurkan secara utuh dan tidak ditemukan sedikitpun bekas dalam dua kata singkatan yang telah disebutkan yaitu طلبق و هيلل<sup>41</sup>

Kata kunci dari semua ini seperti ucapan Musthafa al-Syihabiy yang dikutip oleh Imil Badi' Ya'qub adalah bahwa bagaimanapun bentuk dan pola yang dipakai oleh cabang ilmu *Isytiqaq* adalah sebaik-baik jalan yang ditempuh dalam pembentukan kata baru untuk makna yang baru pula. Oleh karena itu, tidak boleh beralih menggunakan pola *an-naht* kecuali telah mengalami kesulitan dalam cabang ilmu *Isytiqaq*. Di samping itu, *an-naht* harus didukung dengan rasa (*al-dzauq*) bahasa secara khusus.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 58.

<sup>40</sup> Auril Bahruddin, *Fiqhul Lughoh al-'Arabiyyah Madkhal li Dirasati Maudhu'ati Fiqhil Lughoh*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, h. 123.

<sup>41</sup> Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 58.

<sup>42</sup> <http://yonitasyukra94.blogspot.co.id/2013/12/fiqh-lugoh.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

Adapun tujuan-tujuan dari pembentukan *an-naht* adalah: (1) untuk memudahkan dalam mengungkapkan sebuah kata atau istilah secara ringkas dan tepat, (2) sebagai kekayaan bahasa dengan mengambil dan mengolah kata-kata modern untuk makna-makna yang modern atau baru. Perlu ditekankan juga bahwa kata-kata yang *dinaht* tidak merusak kata dan makna dari sebuah kata itu sendiri yang telah ada sebelumnya dalam bahasa tersebut.<sup>43</sup>

### 3. Klasifikasi *an-Naht*

Setelah mengemukakan pandangan ulama bahasa tentang pola dan cara pembentukan *an-naht*, Imil Badi' Ya'qub hendak merangkum dan membagi *an-naht* ke dalam empat kelompok. Sedangkan Ali Abdu al-Wahid Wafi, misalnya hanya membagi *an-naht* ke dalam tiga kelompok yaitu *an-naht al-Jumlah*, *an-naht al-Murakkab al-Idhafi* dan *an-naht* dari dua kata yang berdiri sendiri atau dari beberapa kata yang berdiri sendiri kemudian disingkat (*dimanhut*) untuk menunjukkan makna *murakkab*. Dalam tulisan ini akan dipaparkan empat jenis *an-naht* agar menjadi perbandingan dengan *an-naht* yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Adapun keempat klasifikasi itu adalah:

#### a. *An-naht an-Nisbiy*

Yaitu menisbatkan sesuatu, seseorang atau suatu perbuatan kepada dua isim, seperti:

---

<sup>43</sup> Auril Bahruddin, *Fiqhul Lughoh al-'Arabiyyah Madkhal li Dirasati Maudhu'ati Fiqhil Lughoh*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, h. 126-127.

Bentuk <i>an-naht an-Nisbiy</i>	Bentuk Asli
	قيس
	امرئ القيس
تَيْمٌ	تيم الله
هُيْمٌ	الهيم
44	

Jenis ini jumlahnya terbatas dan hampir tidak ditemukan kecuali seperti contoh-contoh di atas.

b. *An-naht al-Fi'liy*

Yaitu menggabungkan jumlah (susunan kalimat) menjadi sebuah fi'il yang menunjukkan pengucapan atau kejadian yang terkandung di dalamnya. Perlu diperhatikan bahwa fi'il-fi'il yang termasuk dalam *an-naht al-Fi'li* ini merupakan *fi'il ruba'i mujarrad*. Contoh bentuk ini sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 56.

Bentuk <i>an-naht al-Fi'liy</i>	Bentuk Asli
	الله
<sup>45</sup> /	الله
	السلام عليكم
حيعل	
هليل / هلل	لا إله إلا الله
<sup>46</sup>	

Bagian ini seperti ditulis oleh Ali Abdu al-Wahid Wafi tidak ditemukan kecuali beberapa kata yang jumlahnya terbatas pula dan kebanyakan muncul dalam sejarah umat islam klasik. Contoh sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an antara lain kata: bentuk ini merupakan gabungan dari kata dan terdapat dalam surat al-Adiyat ayat 9: أَفَلَا يَعْلَمُ  
 “Maka apakah Dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di alam kubur.”

Arti kata dalam ayat ini adalah أَثِيرٌ وَأُ (dibangkitkan, dibongkar, dihamburkan dan dikeluarkan).

<sup>45</sup> Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 56.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 56.

Sedangkan Ibnu Katsir hanya menafsirkan kata dengan (dikeluarkan).<sup>47</sup>

c. *An-naht al-Ismiy*

Yaitu menggabung dua kata menjadi sebuah ungkapan dalam bentuk kata benda (isim), seperti:

Bentuk <i>an-naht al-Ismiy</i>	Bentuk Asli

d. *An-naht al-Washfiy*

Yaitu dengan menyingkat dua kata menjadi satu ungkapan yang menunjukkan sifat atau tingkah laku kepada makna kata yang disingkat. Dengan kata lain bahwa ungkapan baru tersebut mempunyai makna lebih tegas daripada kata yang disingkat, seperti ungkapan (orang yang kuat) adalah gabungan dari kata *صَهْلَقُ*, adalah gabungan dari kata *الصَّهْلِيلُ وَالصَّلِقُ*.<sup>48</sup> *An-naht* semacam ini jarang sekali didapatkan dalam bahasa Hindia (Eropa). Begitu pula dalam bahasa Arab tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa yang lainnya yang masih serumpun dalam cakupan bahasa Samiyah. Mufradat-mufradat bahasa

<sup>47</sup> <http://megainfo92.blogspot.co.id/2014/01/an-naht-akronim-dalam-bahasa-arab.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

<sup>48</sup> Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 56.

Arab yang terdiri dari dua asal yang berdiri sendiri atau dari beberapa asal yang berdiri sendiri tidak sampai sepuluh kata dan itu didapatkan karena jalan perkiraan. Di antara contohnya seperti yang disampaikan oleh Imam Khalil, dia berpendapat bahwa kata terdiri dari dan .

Pembagian *an-naht* dalam bahasa Arab berdasarkan awal pembentukannya dapat digolongkan menjadi dua:

a. *An-naht* yang dibentuk dari suku kata awal, contoh:

( ) , ( ) , ( )

b. *An-naht* yang dibentuk dari suku kata tengah, contoh:

, ( ) , (لا إله إلا الله), (الله)  
( )

Ibnu Faris sebagai orang pertama yang memperluas bahasan *an-naht*, patut menjadi catatan karena ia terlalu larut dalam pikirannya sehingga beranggapan bahwa semua kata yang lebih dari tiga huruf pada dasarnya adalah akronim dari dua kata yang mempunyai akar kata tiga huruf. Ibnu Faris dengan tegas menulis, “*ketahuilah bahwa dalam masalah ruba’i dan khumasi terdapat sebuah pandangan dalam kaitannya dengan qiyas.*” Jika diperhatikan secara cermat, dapat diketahui bahwa *an-naht* merupakan pengambilan dua kata lalu menyingkat keduanya menjadi satu kata.

Hal yang patut diamati pula dan sangat menarik direnungkan yaitu kritik Imil Badi’Ya’qub. Sesudah mengemukakan empat pembagian *an-naht* seperti ditulis sebelumnya, ia mengatakan bahwa dari contoh-contoh kategori

dua yang awal (*an-naht al-nisbiy* dan *an-naht al-fi'liy*) merupakan jenis *an-naht*, sedangkan kategori dua terakhir (*an-naht al-ismiyy* dan *an-naht al-washfiyy*) terdapat banyak *takalluf* (dipaksakan). Sangat disayangkan, karena ternyata dua kategori terakhir hanya merupakan temuan Ibnu Faris yang jauh dari fakta dan kenyataan. Bahkan Ali Abd al-Wahid Wafi secara tegas menyatakan: “Bahasa Arab tidak dapat disingkat dan kosakata bahasa Arab dalam perkembangannya saat ini, sangat konsisten dengan kemandirian dan kebebasan serta enggan larut dalam bahasa yang lain.” Dalam artian secara implisit bahwa kasus *an-naht* tidak perlu dimunculkan dalam bahasa Arab kecuali dalam keadaan darurat.

Pada kenyataannya kata/ istilah modern yang di*naht* banyak sekali contohnya:

) ( ) ( )  
 49 (للصوت الذي يخرج من الأنف والفم معا).

Peneliti lain menyebutkan: “Bahasa Arab bukanlah bahasa yang dengan luwes menerima *an-naht* seperti yang terjadi pada bahasa lain, sebagaimana tertulis dalam buku-buku mereka. *An-naht* dalam bahasa Arab hanya puluhan jumlahnya sedangkan dalam bahasa lain jumlahnya ratusan bahkan ribuan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Imil Badi' Ya'qub, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab, 2008, h. 57.

<sup>50</sup> <http://megainfo92.blogspot.co.id/2014/01/an-naht-akronim-dalam-bahasa-arab.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.

## **Persamaan Teori *an-naht* (akronim) dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia**

Persamaan teori *an-naht* (akronim) dari kedua bahasa tersebut yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Dari segi definisi atau pengertian tentang *an-naht* (akronim) kedua bahasa tersebut mempunyai persamaan yaitu membentuk dua kata atau lebih menjadi satu ungkapan (istilah) baru yang menunjukkan makna aslinya.
2. Kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia jika ditinjau dari aspek tujuan pemakaian *an-naht* (akronim) sama-sama untuk meringkas yang mana bersifat praktis dan efisien. Dapat diintisarikan bahwa tujuan dari pembentukan *an-naht* adalah sebagai berikut: -) untuk memudahkan dalam mengungkapkan sebuah kata secara ringkas, -) sebagai kekayaan bahasa dengan mengambil dan mengolah kata-kata modern untuk makna-makna yang modern atau baru. Tujuan pembentukan *an-naht* dalam kedua bahasa tersebut adalah sama.
3. Dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia teori *an-naht* (akronim) berbeda definisinya dengan ikhtishor (singkatan), meskipun ada sebagian ulama bahasa yang menganggapnya sama.
4. Teori *an-naht* (akronim) dalam kedua bahasa tersebut merupakan salah satu metode dan langkah dalam perkembangan bahasa di era globalisasi sekarang ini.

5. *An-naht* (akronim) merupakan langkah kreatif dalam meringkas dan mempermudah pengucapan serangkaian kata menjadi satu kata dalam kedua bahasa tersebut.
6. *An-naht* (akronim) dalam kedua bahasa itu dapat menimbulkan kekaburan kata-kata yang *dinahtkan* (diakronimkan). Dampaknya kata-kata asli yang membangun ungkapan baru tersebut terlupakan oleh mayoritas orang.

### **Perbedaan Teori *an-naht* (akronim) dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia**

Adapun perbedaan *an-naht* (akronim) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dengan memakai analisis kontrastif adalah:

1. *An-naht* (akronim) yang muncul dalam grammatika bahasa Arab diklaim merusak kemurnian bahasa Arab oleh sebagian linguis Arab. Tetapi sebagian linguis lain membolehkan teori *an-naht* jika dalam ilmu *Isytiqaq* ditemukan adanya polemik yang terjadi dalam masalah struktur leksikal dan grammatikal Arab, sehingga memicu untuk diberlakukannya teori *an-naht*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *An-naht* (akronim) tersebut memberikan kontribusi dalam perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri, agar bahasa Indonesia tetap dinamis dan dapat menjawab tantangan global. Menurut hemat peneliti, kedua bahasa tersebut memiliki sistem bahasa masing-masing, makanya wajar jika terdapat berbagai corak perbedaan antara keduanya.

2. Syarat-syarat dalam pembentukan *an-naht* (akronim) dalam bahasa Arab lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi, karena kaidah bahasa Arab lebih banyak dan lebih rumit daripada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab syarat-syarat dalam pembentukan *an-naht* (akronim) ada tiga, sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya ada dua. Adapun penjelasannya dapat ditelisik pada bagian pembahasan sebelumnya.
3. Dalam bahasa Arab, teori *an-naht* (akronim) masuk dalam cakupan ilmu Fiqhul Lughoh dan 'Ilmu al-Musthalahat, sedangkan teori *an-naht* (akronim) dalam bahasa Indonesia masuk dalam cakupan ilmu Semantik khususnya, dan ilmu linguistik pada umumnya.
4. Dalam bahasa Arab, ada yang namanya pola-pola atau kaidah-kaidah yang dapat dijadikan pedoman dalam upaya pembuatan *an-naht* agar tentunya tidak melenceng dari kaidah nahwu shorf, yaitu ada enam poin, sebagaimana yang terdapat dalam bagian pembahasan. Adapun dalam bahasa Indonesia belum ditemukan hal tersebut, karena bahasa Indonesia dalam pembuatan *an-naht* cukup sederhana dan mudah.
5. Dalam bahasa Arab, *an-naht* banyak ditemukan pada zaman sejarah islam klasik dan semasa perjalanan sejarah perkembangan bahasa dan sastra Arab. *An-naht* juga ditemukan ketika munculnya kamus-kamus bahasa Arab seperti kamus *al-Mujmal*, *Maqayisul Lughoh*, *al-'Ain* dan lain sebagainya. Adapun dalam bahasa Indonesia, akronim muncul sejak bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara Indonesia.

- Dalam hal ini, akronim banyak ditemukan dalam bidang kepolisian dan kemiliteran.
6. Dalam bahasa Arab dikatakan *an-naht* merupakan salah satu pembahasan dari kajian *isytiqaq (derivation)*. Sebagian ahli Linguis mengatakan bahwa *an-naht* disebut juga *al-Isytiqaq al-Kubbar*, yang mana disesuaikan dan dikolaborasikan dengan tiga macam *isytiqaq* lainnya yaitu: *ash-Shoqir (al-Ashghar)*, *al-Kabir* dan *al-Akbar*. Adapun dalam bahasa Indonesia tidak ada hal semacam itu.
  7. Dalam bahasa Arab, kasus *an-naht* yang mempengaruhi kemurnian dan keamanan bahasa Arab banyak diperdebatkan oleh para ahli linguis klasik maupun modern, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak sepele dalam bahasa Arab.
  8. Dalam bahasa Arab, *an-naht* dapat terbentuk dari wazan *ruba'i*, *khumasi*, *sudasi* dan *suba'i*, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada kaidah seperti itu.
  9. Dalam bahasa Arab, pola-pola *an-naht* dapat berupa fi'il, isim dan huruf, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak demikian, pola-pola *an-naht* bisa berupa nama diri dan bukan nama diri.
  10. Di dalam bahasa Arab, ada perselisihan pendapat di kalangan para ulama dan perbedaan yang jelas antara definisi *an-naht* dan *isytiqaq*, sedangkan di dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan demikian, khususnya tidak didapatkan mengenai benturan definisi antara *an-naht* dengan *isytiqaq* dalam bahasa Indonesia.

11. Di dalam bahasa Arab, ditemukan adanya pembentukan akronim bentuk prefiks, contoh قيتاريخ (prehistory), sedangkan di dalam bahasa Indonesia belum ditemukan hal semacam itu.
12. Di dalam bahasa Indonesia, sangat rentan terjadi pola pembentukan sebuah akronim yang sama atau ambigu terkait makna. Hal ini dikarenakan pola pembentukannya yang terlalu panjang atau pendek dan tidak sesuai dengan kaidah pembentukan akronim. Adapun di dalam bahasa Arab tidak demikian.

### **Kesimpulan**

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan *an-naht* dalam bahasa Arab dan Indonesia yang ditemukan dalam analisis kontrastif ini berjumlah enam poin, sedangkan perbedaannya berjumlah dua belas poin. Dari data penelitian tersebut yang telah dianalisis, dapat diintisarikan bahwa perbedaan *an-naht* dalam kedua bahasa tersebut (bahasa Arab dan Indonesia) lebih banyak daripada persamaannya. Hal ini perlu dimaklumi bersama, karena setiap bahasa mempunyai sistem bahasa masing-masing yang tidak bisa disamakan dan dileburkan antara sistem bahasa yang satu dengan yang lainnya. Bahasa Arab memiliki kaidah grammatikal yang lebih rumit dan kompleks daripada bahasa Indonesia.

Dari analisis kontrastif ini, dapat digambarkan betapa pelik dan rumitnya bahasa Arab ketika membahas tentang *an-naht* tersebut. Di sana terjadi perdebatan yang intens di kalangan para linguis Arab klasik dan modern tentang kasus itu, ada yang membolehkan, ada yang melarang, yang mana masing-masing dari

mereka mengutarakan argumen yang logis dan tepat. Melalui telaah karya-karya linguistik ditemukan bahwa pembahasan *an-naht* hampir tidak mendapatkan perhatian serius dari kalangan linguistik Arab. Kalaupun ada upaya ke arah penelitian dan penemuan teori-teori *an-naht*, upaya-upaya tersebut tidak mendapat sambutan baik dari kelompok linguistik tradisional Arab, karena dianggap merusak kemurnian bahasa Arab. Meskipun harus dipahami pula, *an-naht* telah menjadi kebutuhan zaman yang kadang-kadang dalam memberikan informasi lisan ataupun tulisan membutuhkan ungkapan ringkas (*an-naht*). Pertemuan di antara dua pendapat berlawanan ini, yakni kelompok yang menganggap *an-naht* hanya perbuatan mengada-ada dan kelompok yang menganggap bahwa *an-naht* harus ada dan perlu dikembangkan, haruslah dipelihara sehingga senantiasa membutuhkan hadirnya kreatifitas di satu sisi, sedangkan di sisi lain kemurnian juga tetap terjaga secara proporsional.

Hal yang perlu ditekankan ialah ucapan Musthafa al-Syihabiy yang dikutip oleh Imil Badi' Ya'qub adalah bahwa bagaimanapun bentuk dan pola yang dipakai cabang ilmu *Isytiqaq* adalah sebaik-baik jalan yang ditempuh dalam pembentukan kata baru untuk makna yang baru pula di dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kita tidak boleh beralih menggunakan pola *an-naht* kecuali telah mengalami kesulitan dalam cabang ilmu *Isytiqaq*. Di samping itu, *an-naht* harus didukung dengan rasa bahasa Arab secara baik. Bahasa Arab bukanlah bahasa yang dengan luwes menerima *an-naht* seperti yang terjadi pada bahasa-bahasa lain.

*An-naht* dalam bahasa Arab hanya puluhan jumlahnya sedangkan dalam bahasa lain jumlahnya ratusan bahkan ribuan.

Tidak demikian halnya dalam bahasa Indonesia, kasus *an-naht* (akronim) semacam ini dianggap sebagai bentuk dan metode dalam perkembangan bahasa. Tujuannya adalah agar bahasa Indonesia tetap dinamis dan bisa menjawab tantangan zaman. Walaupun ada kaidah sederhana yang mengikat dalam membuat pola pembentukan *an-naht*, tetapi kaidah tersebut tidak serumit dalam bahasa Arab. Akronim sudah dianggap sebagai kata yang berdiri sendiri. Akronim yang terlalu pendek kurang disukai karena berisiko ditemui akronim yang sama tetapi berbeda makna. Sebaliknya, akronim yang terlalu panjang dapat merepotkan pemakainya. Kesesuaian antara kata-kata dengan makna yang diwakili merupakan hal penting, di samping kegunaan akronim yaitu mudah diucapkan. Konflik pengertian dengan kata lain atau akronim lain di dalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan komplikasi yang tidak perlu, bahkan bisa memicu *missunderstanding* antara pembicara dengan pendengar.

Penciptaan istilah baru yang berupa akronim di dalam bahasa Indonesia menunjukkan adanya dinamika masyarakat pemakai bahasa yang selalu berubah dari waktu ke waktu, sekaligus merupakan perwujudan kreativitas berbahasa mereka. Kita dapat menemukan akronim ini dalam berbagai kesempatan berbahasa, baik yang digunakan oleh para pelajar, pejabat, masyarakat awam, akademisi, peneliti, media massa dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita mengerti karena memang pemakaian

bentuk akronim bersifat praktis dan ekonomis serta tetap memiliki nilai guna yang sama dalam tindak berbahasa.

### Daftar Pustaka

- Bahrudin, Auril, 2009, *Fiqhul Lughoh al-'Arabiyyah Madkhal li Dirasati Maudhu'ati Fiqhil Lughoh*, Malang: UIN-Malang Press.
- Chaer, Abdul, 1990, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 1998, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Falah, Zainal, 1988, *Tata Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Herniti, Ening Dkk, 2005, *Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- <http://jaddung.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-dan-contoh-akronim.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.
- <http://megainfo92.blogspot.co.id/2014/01/an-naht-akronim-dalam-bahasa-arab.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Akronim>. Tidak ditemukan tanggal akses.
- <http://yonitasyukra94.blogspot.co.id/2013/12/fiqh-lugoh.html>. Tidak ditemukan tanggal akses.
- Khalil, Hilmi, 1985 M, *Al-Muwallad fil 'Arabiyyah*, Beirut: Daar an-Nahdhoh al'Arabiyyah.
- Muslich, Masnur, 1990, *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Pateda, Mansoer, 2010, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Suwandi, Sarwiji, 2008, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa.
- Syahin, Abdus Shobur, 1989 M, *Al-'Arabiyyah Lughotul 'Ulum wa Ath-Thiqniyyah*, Kairo: Daar al-I'tishom.
- Tarigan, Henry Guntur, 1986, *Pengajaran Semantik*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ya'qub, Imil Badi', 2008, *Fushul Fi Fiqhil Lughoh al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Muassasah al-Hadistah li al-Kitab.